



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada Tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) yaitu sebesar 55.09% atau seluas 7.892.706 hektar. Luas areal kelapa sawit Tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar, dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk *Crude Palm Oil* (CPO) di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11.48% per tahun. Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada Tahun 2015 menjadi 42.9 juta ton pada Tahun 2018 atau meningkat sebesar 11.8 juta dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, potensi komoditas kelapa sawit perlu dikembangkan lebih lanjut agar produksi dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budidaya yang baik. Teknik budidaya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke pabrik (Sunarko 2014). Kegiatannya meliputi memungut atau melepaskan buah dari pohon, mengumpulkan hasil, mengangkut hasil panen ke pabrik, memaksimalkan hasil panen dengan meminimalkan kehilangan dan melakukan sortasi hasil panen.

Sasaran panen adalah menekan kehilangan dan penurunan mutu hasil panen. Selain itu, tujuan panen juga untuk menjaga kelestarian tanaman dan mempertahankan produktivitas yang akan datang. Kegiatan pemanenan diperlukan sebuah pengelolaan. Pengelolaan kegiatan pemanenan bertujuan agar mencapai produksi maksimal secara efektif dan efisien. Di sisi lain, panen yang baik diharapkan menciptakan kelancaran dan keamanan panen dengan biaya yang wajar rasional.

Panen harus dilakukan tepat waktu dengan kualitas tandan buah segar (TBS) yang memenuhi syarat mutu bahan baku (fraksi buah). Keberhasilan panen tergantung dari persiapan panen yang meliputi kondisi jalan, tenaga kerja pemanen, alat panen yang harus disediakan, waktu memulai panen, pemahaman kriteria matang tandan, cara memanen, dan transportasi hasil panen (Sunarko 2014).

Pemanenan merupakan tahapan paling akhir dari budidaya kelapa sawit. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya ditambahkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan pemanenan. Pemanenan harus dilaksanakan sesuai dengan standar operasional untuk mendapatkan kualitas tandan buah sawit (TBS) yang baik dan produksi yang maksimal. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, cara panen, alat panen, rotasi panen, serta mutu panen (Hartanto 2011).

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan memperoleh pengalaman, menambah wawasan, keterampilan kerja, serta sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan kegiatan teknis yang ada di lapangan dalam pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit. Tujuan khusus mempelajari teknik pemanenan, dan mendapatkan informasi mengenai kegiatan manajemen pemanenan kelapa sawit

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.